

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelelahan kerja menggambarkan seluruh respon tubuh terhadap aktivitas yang dilakukan dan paparan yang diterima selama bekerja. Ketika tubuh melakukan aktivitas selama bekerja 8 jam, tubuh akan rentan mengalami kelelahan. Tubuh yang mengalami kelelahan akan muncul gejala seperti sering menguap, haus, rasa mengantuk, dan susah berkonsentrasi. Ada tiga indikasi terjadinya kelelahan kerja yaitu pelemahan aktivitas, pelemahan motivasi kerja dan kelelahan fisik. Ketiga indikasi tersebut merupakan gejala yang dapat diamati untuk mengetahui kelelahan kerja (Gaol, Camelia, & Rahmiwati, 2018).

Kelelahan kerja menjadi salah satu persoalan yang perlu ditanggulangi karena kelelahan dapat menyebabkan kecakapan kerja menghilang, kondisi kesehatan menurun sehingga dapat memicu kecelakaan kerja, serta produktivitas dan prestasi kerja menurun (Verawati, 2016). Faktor penyebab kelelahan kerja ada dua aspek, yaitu aspek eksternal (lingkungan kerja dan pekerjaan) dan aspek internal (karakteristik individu). Unsur pekerjaan meliputi beban kerja, *shift* kerja, dan periode kerja. Unsur individu meliputi jenis kelamin, keadaan gizi, kualitas tidur, usia, dan kebiasaan merokok (Suma'mur, 2014).

Pemerintah telah membuat Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, bahwa setiap pengusaha mewajibkan untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Untuk karyawan yang bekerja 6 hari dalam seminggu, jam kerjanya adalah 7 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam 1 minggu. Sedangkan untuk karyawan dengan 5 hari kerja dalam 1 minggu, kewajiban bekerja mereka 8 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam 1 minggu.

Berdasarkan data ILO (International Labor Organization) 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan non- fatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja (International Labor Organization, 2018).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Meireza, dkk (2019) tentang analisis system *shift* kerja terhadap tingkat kelelahan kerja pada operator SPBU menunjukkan yang mengalami kelelahan kerja berat lebih banyak yaitu 39.4%, hasil dari penelitian ini $p = 0,032$ dan menunjukkan ada hubungan antara *shift* kerja dengan kelelahan kerja.

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum atau disingkat SPBU merupakan prasarana umum yang disediakan oleh PT Pertamina (Persero) yang menjalankan proses produksi secara terus menerus selama 24 jam untuk

memenuhi kebutuhan bahan bakar bagi masyarakat Indonesia secara luas. Petugas Operator yang ada di SPBU mengalami kelelahan disebabkan karena bekerja yang dilakukan dengan berdiri secara terus menerus untuk mengisi bensin dan terdapat pula system *shift* kerja yang dimana akan mengakibatkan kelelahan kerja pada petugas operator SPBU.

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) merupakan salah satu usaha yang menerapkan sistem *shift* kerja. SPBU pada umumnya menyediakan berbagai jenis bahan bakar seperti bensin, solar, dan LPG (*Liquified Petroleum Gas*). Tujuan dari SPBU menerapkan sistem *shift* kerja adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat umum yang menggunakan kendaraan seperti motor, mobil, truk, bus dsb. Dalam bekerja operator (SPBU) terus dalam posisi berdiri selama melakukan tugas mereka yang merupakan posisi kerja yang melelahkan, karena posisi kerja yang tidak baik akan mengakibatkan kelelahan yang berdampak pada kesehatan (Gempur, 2013).

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan di SPBU Gumayun, kepada operator SPBU yang bekerja pada *shift* pagi/siang *shift* malam yaitu karyawan menyatakan sering pusing dan merasa otot-otot menjadi tegang. Terkadang asam lambung juga sering kumat yang dikarenakan terlambat makan, terkena dinginnya angin malam yang membuat tulang menjadi ngilu, banyak pikiran, sering kurang tidur kalau pulang pagi saat pergantian *shift* terkadang merasa mual karena masuk angin, sakit kepala, dan susah tidur. SPBU di Desa Gumayun menerapkan sistem 3 *shift* kerja yaitu

shift 1 dimulai pada pukul 06.00-13.00, *shift* 2 dimulai pada pukul 13.00-21.00, dan *shift* 3 dimulai pada pukul 21.00-06.00

Dari uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai adanya kelelahan kerja pada operator SPBU di Desa Gumayun, Kabupaten Tegal

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka akan dijelaskan rumusan masalah yaitu bagaimana menganalisis kelelahan kerja pada operator stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) 44.524.22 dengan metode *Subjective Self Rating Test (SSRT)* di Desa Gumayun, Kabupaten Tegal

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kelelahan kerja pada operator Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 44.524.22 dengan metode *Subjective Self Rating Test (SSRT)* di Desa Gumayun, Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Operator SPBU 44.524.22

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi pekerja operator SPBU sehingga dapat mencegah atau meminimalisir terjadinya kelelahan saat bekerja.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang analisis kelelahan kerja pada operator SPBU 44.524.22 dengan metode *Subjective Self Rating Test (SSRT)* di Desa Gumayun, Kabupaten Tegal.

3. Bagi Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Hasil penelitian diharapkan untuk dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan referensi di bidang keselamatan dan kesehatan kerja tentang analisis kelelahan kerja pada operator SPBU 44.524.22 dengan metode *Subjective Self Rating Test (SSRT)* di Desa Gumayun, Kabupaten Tegal